

**OPTIMALISASI UKS JIWA MELALUI DETEKSI DINI
GANGGUAN NEUROSA DI SMA N 2 SEMARANG**

Dian Ary Septikasari *), Emilia Puspitasari Sugiyanto **), Kandar *)**

*) Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program Studi D3 Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada

***) Case Manager RSJD Dr. Amino Gondohutomo

ABSTRAK

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6 % untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Masa remaja sangat penting dimana remaja mulai mencari jati dirinya. Sekolah merupakan sarana kedua bagi remaja yang mempunyai peran dalam memfasilitasi tumbuh kembang remaja. UKSJ bertujuan untuk mengenalkan tentang pentingnya kesehatan jiwa di SMA N 2 Semarang. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang siswa yang dilatih deteksi dini gangguan neurosa di SMA N 2 Semarang. Prosedur pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Berdasarkan hasil penelitian diketahui didapatkan peningkatan kemampuan deteksi dini mengurus UKSJ dan siswa dapat menggambarkan deteksi dini gangguan neurosa diantaranya tanda dan gejala gangguan neurosa, hambatan yang dihadapi saat pelatihan deteksi dini, manfaat deteksi dini gangguan neurosa serta tindakan awal dalam menangani masalah gangguan neurosa, kasus yang perlu dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa.

Kata Kunci : UKSJ, Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa

ABSTRACT

Based on Basic Health Research 2013, it was shown that the prevalence of emotional mental disorder indicated by symptoms of depression was 6 % for teens at the age of 15 and above or approximately 14 million people. Adolescence is a very important period in which teens try to find their identities. Schools are the second place for teen in which having the role for teens to facilitate their growing period. Mental School Health Unit (UKSJ) aims to introduce the importance of mental health in SMA N 2 Semarang. The method for this research was descriptive qualitative research method. The participants in this research were students who were trained to get early detection of neurotic disorders in SMA N 2 Semarang. The procedure for taking the sample was done by using purposive technique. Based on the result of this research, it was shown that there was an improvement in ability of getting early detection by using UKSJ and students could describe the early detection of neurotic disorders by telling the signs and symptoms of it. They could tell the obstacles faced during the training of early detection, the advantages of early detection of neurotic disorders and the initial action in handling neurotic disorders problem, as well as the cases needed to be referred to the Mental Hospital.

Keywords : Mental School Health Unit (UKSJ), Early Detection of Mental Health Problem

Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional. Masalah kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, serta perhatian dari seluruh masyarakat (Videback, 2008. hlm.3).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6 % untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta orang. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 kementerian kesehatan RI menyebut, Jawa Tengah termasuk salah satu provinsi kategori tinggi penderita gangguan jiwa berat dengan prevalensi 2,3 %. Angka itu lebih tinggi dari Jawa Barat 1,6, DKI Jakarta 1,1 maupun Jawa Timur 2,2 % penderita.

Menurut WHO (World Health Organization) 2013, Depresi menjadi penyebab beban penyakit global pada kategori usia 15 – 44 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Diperkirakan 20 % anak dan remaja di seluruh dunia mengalami masalah kejiwaan termasuk depresi. Depresi merupakan penyakit yang umumnya terjadi di seluruh dunia, dengan perkiraan 350 juta orang yang terkena,

kemungkinan paling buruk adalah depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Hasilnya sekitar 1 juta kematian setiap tahun akibat bunuh diri.

Masalah depresi dapat menjadi kronis dan mengarah pada ketidakmampuan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

Seseorang dikatakan sehat jiwa apabila mampu mengendalikan diri dalam menghadapi stressor di lingkungan sekitar dengan selalu berfikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kestabilan emosional. Dengan kondisi tersebut seseorang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungannya. Sikap positif mengarahkan seseorang untuk mengendalikan emosi dengan berpegang teguh pada ideal diri yang realistis. Hal ini berarti dalam merespon stimulus yang ada di masyarakat seseorang harus menggunakan standar yang berlaku, dengan harapan manusia mampu mengukur kemampuannya dalam merespon berbagai problematika yang ada di masyarakat. Hal ini agar tidak menjadi beban psikologis yang berdampak pada menurunnya semangat atau motivasi seseorang dalam menyelesaikan masalahnya (Nasir & Muhith, 2011, hlm.1).

Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis, psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Manusia selalu dilihat sebagai satu kesatuan utuh dari unsur badan, jiwa, sosial, tidak hanya dititik berat tanpa ada

penyakit tetapi pada peningkatan kualitas hidup, terdiri dari kesejahteraan dari badan, jiwa dan produktivitas secara sosial ekonomi. Beberapa jenis gangguan jiwa yang banyak terjadi pada masa remaja berbagai stresor yang ada, dapat timbul berbagai kondisi negative seperti cemas, depresi, bahkan memicu munculnya gangguan psikotik. Kesehatan jiwa remaja merupakan hal penting dalam menentukan kualitas bangsa. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan kondusif dan mendukung merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi asset bangsa tidak ternilai (Indarjo S, 2012).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, social maupun emosional (Yusuf, 2007). Program yang menunjang pengembangan potensi emosional siswa yaitu Bimbingan dan Konseling (BK) secara umum guru BK masih menangani siswa bermasalah seperti tawuran, membolos, berkelahi, penyalahgunaan NAPZA dan lain sebagainya. Tidak jarang masalah psikologis atau kejiwaan yang terjadi dalam diri siswa di sekolah tidak terlihat oleh guru BK. Bahkan apabila pihak sekolah terlihat siswanya bermasalah, guru cenderung melaporkan adanya gangguan perilaku dan cenderung mencari penyebab kesulitan siswa berasal dari luar konteks sekolah (Hodgkinson & Prins dalam Fitri, 2011).

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu program sekolah yang mendukung kesehatan siswa baik dari segi

fisik maupun psikologis. Salah satu program yang sudah ada di sekolah yaitu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Effendi, 1998 dalam Hidayati, 2013). Selama ini pelayanan yang diberikan dalam program UKS masih mencakup masalah psikologis siswa dan belum mencakup masalah kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program untuk membantu menangani masalah kesehatan mental siswa, khususnya siswa yang akan menghadapi ujian nasional yang dinamakan UKSJ (Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah). UKSJ merupakan suatu bentuk layanan kesehatan jiwa bagian akusial sekolah (Nawabakti, 2013).

Hasil penelitian menurut Qisthiyansyah L, 2014 yang berjudul pengaruh pemberian usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap tingkat depresi siswa SMP kelas IX dalam menghadapi Ujian Nasional di Kecamatan Gamping. Dengan uji statistik, uji paired t-test pada kelompok intervensi didapatkan hasil nilai signifikansi p value 0,000 ($p < 0,05$) dengan SD yang berarti diyakini bahwa $\alpha 5\%$ ada perbedaan yang bermakna atau ada pengaruh pemberian usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap tingkat depresi siswa SMP kelas IX dalam menghadapi Ujian Nasional di Kecamatan Gamping.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskripsi dengan menggunakan studi fenomenologi pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dan observasi terhadap siswa (Sulisyaningsih, 2012, hlm.107).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini tentang optimalisasi UKS Jiwa melalui deteksi dini gangguan neurosa di SMA N 2 Semarang.

Jumlah partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang sebagai informan utama dan 2 orang sebagai triangulasi. Berhubung siswa SMA N 2 Semarang sudah lulus, wawancara yang saya lakukan berada diruang tamu setiap siswa yang dilatih deteksi dini gangguan neurosa. Partisipan yang di temui kooperatif sehingga tidak ada hambatan dalam melakukan wawancara.

Data mentah yang sudah terkumpul di tulis selengkap-lengkapny sesuai dengan hasil rekaman dan catatan kecil selama wawancara. Data yang ditulis kemudian di cermati selama 3 kali sampai dengan menemukan kata kunci. Selanjutnya data tersebut di sajikan dalam bentuk tema dan kategori.

Adapun tema tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan siswa tentang deteksi dini gangguan neurosa
- 2) Urutan penanganan deteksi dini gangguan neurosa

Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai tema-tema yang diperoleh dari hasil analisa data yang didapatkan pada hasil penelitian, di antaranya Pengetahuan siswa tentang deteksi dini gangguan neurosa di SMA N 2 Semarang.

Pengetahuan siswa tentang deteksi dini gangguan neurosa di SMA N 2 Semarang.

- a. Deteksi Dini gangguan neurosa
Penelitian yang di lakukan di SMA N 2 Semarang menemukan bahwa semua

informan memahami definisi dari deteksi dini gangguan neurosa. Informan utama dan informan triangulasi memberikan pernyataan yang sama tentang definisi diantaranya yaitu proses yang dilakukan untuk mengidap suatu penyakit, langkah awal untuk mendeteksi terkena gangguan neurosa, mengetahui sebuah kelainan gangguan kejiwaan, dan memeriksa seseorang terkait dengan kesehatan mental siswa.

Untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa maka perlu upaya sedini mungkin mengenal kondisi mental, maka dari itu harap diketahui faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa dan gejalanya sebagai bentuk deteksi abnormalitas pada kejiwaan. Deteksi dini juga sebagai bentuk preventive (pencegahan) sejak awal terhadap indikasi-indikasi akan terjadinya gangguan mental dan kejiwaan (Bakran, 2005, hlm.215).

Hasil penelitian menurut Murharyanto, (2008) jumlah temuan kasus baru deteksi dini gangguan jiwa pada kelompok perlakuan lebih tinggi secara bermakna dibanding kelompok control. Pelatihan diagnosis dan penatalaksanaan gangguan jiwa di puskesmas terhadap tenaga medis dan paramedis efektif dalam meningkatkan pemahaman dokter dan perawat tentang gangguan jiwa dan deteksi dini gangguan jiwa.

- b. Materi yang telah didapat tentang deteksi dini gangguan neurosa

Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa siswi SMA N 2 Semarang menemukan bahwa siswa dapat menyebutkan materi yang telah mereka terima selama kegiatan deteksi dini seperti latar belakang tentang gangguan neurosa, faktor penyebab gangguan neurosa, tanda dan gejala gangguan neurosa, dan cara mencegah gangguan neurosa. Materi yang telah didapat tentang deteksi dini gangguan neurosa.

Hasil penelitian menurut Pratama, (2014) bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan kesehatan mengenai deteksi dini kekambuhan gangguan jiwa.

c. Hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan deteksi dini

Hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa SMA N 2 Semarang didapatkan hasil sifat narasumber yang tertutup, kurang pendekatan, susah percaya, tidak mau berkata jujur, emosi yang masih labil, dan waktu yang terlalu cepat.

Hasil penelitian menurut Tarneli, (2009) sebanyak 52% dari 44 responden penyebab gangguan jiwa pada remaja adalah faktor interpersonal, 34% faktor individual, dan 14 % faktor sosial budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor interpersonal, faktor individual dan faktor sosial budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja untuk keberhasilan dikehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang pling menentukan.

d. Manfaat deteksi dini

Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa siswi SMA N 2 Semarang menemukan bahwa siswa dapat mengetahui langkah-langkah deteksi dini gangguan neurosa, mencegah gangguan kejiwaan, dapat mengetahui ciri-ciri yang mengalami gangguan neurosa, menghargai dan menghormati karakteristik seseorang.

Deteksi dini terhadap gangguan neurosa juga memberikan manfaat yaitu mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (self acceptance), membantu memahami tingkah laku manusia dan membantu manusia untuk memperoleh kepuasan pribadi, dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat, serta membantu individu untuk hidup seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental dan sosial (Bakran, 2005, hlm 215).

e. Pengetahuan tentang UKSJ

Hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa SMA N 2 Semarang bahwa siswa dapat menjelaskan pengetahuannya tentang UKSJ yaitu usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong anggotanya yang mengalami gangguan jiwanya, serta salah satu program kerjasama antara sekolah dengan Rumah Sakit Jiwa yang mendeteksi gangguan neurosa.

Penelitian menurut Puspitasari, 2016 mengungkapkan peningkatan kemampuan deteksi dini pengurus UKS dan didapatkan hasil diantaranya 4 kasus tindakan buliying (verbal) yang dilakukan oleh siswa dan didapatkan 2 kasus yang di rujuk ke pelayanan kesehatan jiwa. UKSJ

direkomendasikan dalam peningkatan kesehatan jiwa melalui deteksi dini masalah kesehatan di sekolah.

- f. Tindakan awal kalau menemukan siswa terdeteksi gangguan neurosa

tindakan awal dalam menangani siswa yang terdeteksi gangguan neurosa yang pertama yaitu melakukan interaksi terapeutik secara baik, tenangkan siswa jika masih cemas, lakukan pendekatan lalu mencari pokok permasalahan kemudian berikan solusi, jika dirasa sudah serius laporkan kasus tersebut ke Rumah Sakit Jiwa.

- g. Hambatan terkena gangguan neurosa berpengaruh dalam proses belajar

Wawancara yang dilakukan kepada siswa SMA N 2 Semarang menemukan bahwa gangguan neurosa berpengaruh dalam proses belajar dan berpengaruh dalam prestasi. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh informan utama dan informan triangulasi.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah salah satu tujuan utama, pada masa remaja gangguan belajar dapat berperan besar pada kemampuan belajar keberhasilan disekolah dan melakukan kegiatan diluar sekolah (Soetjningsih, 2007, hlm. 17).

Hasil penelitian menurut Warastuti, 2014 anak pada usia sekolah dasar yang mengalami penurunan prestasi belajar perlu untuk dideteksi kesehatan jiwanya, yang menunjukkan bahwa sebagian besar atau 23 responden (74%) kemungkinan bermasalah kesehatan jiwanya tetapi tidak perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan sebagian kecil atau 8 responden (26%) kemungkinan

bermasalah dan perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Oleh karena itu orang tua dan guru harus lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya kesehatan jiwa bagi anak yang mengalami penurunan prestasi belajar.

- h. Kasus yang harus dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa

Penelitian yang di lakukan di SMA N 2 Semarang menemukan bahwa semua informan memahami kasus mana yang seharusnya dirujuk untuk segera mendapatkan pelayanan yang lebih baik lagi. Rujukan adalah suatu perlimpahan tanggungjawab pasien kepada perawat Rumah Sakit Jiwa agar pasien yang mengalami gangguan jiwa mendapatkan penanganan segera agar tidak menjadi lebih parah. Jika memang orang yang terdeteksi gangguan neurosa sudah berat maka harus segera dibawa ke Rumah.

Simpulan

Bab ini menyampaikan simpulan dan saran yang disusun berdasarkan uraian pada bab I-IV yang telah dibahas sebelumnya pemahaman siswa tentang deteksi dini gangguan neurosa di SMA N 2 Semarang maka dapat di simpulkan bahwa :

1) Jumlah siswa yang dilatih deteksi dini gangguan neurosa oleh pihak dari RSJD Amino Gondohutomo sebanyak 22 siswa, yang diambil untuk penelitian sebanyak 5 orang.

2) Pemahaman siswa terhadap UKSJ (Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah) di SMA N 2 Semarang sudah bagus, hanya saja UKSJ di SMA N 2 Semarang kurang memadai karena UKSJ di sana kurang mendapatkan fasilitas dari pihak sekolah. Dengan adanya UKSJ disekolah dapat

meningkatkan atau mengatasi kesehatan jiwa siswa yang mengalami gangguan neurosa.

3) Siswa yang sudah di latih deteksi dini gangguan neurosa, dapat mencermati latar belakang terjadinya gangguan neurosa, faktor penyebab gangguan neurosa, tanda gejala gangguan neurosa dan cara pencegahan gangguan neurosa, serta siswa dapat mengetahui masalah jiwa yang harus di rujuk ke RSJD Amino Gondohutomo Semarang untuk segera mendapatkan penanganan segera.

Saran

1. Bagi ilmu keperawatan

Bahwa perawat dapat memberikan kontribusinya di dunia pendidikan untuk dapat memberikan pelatihan yang berfungsi menangani masalah-masalah kesehatan salah satunya yaitu permasalahan dalam keperawatan jiwa.

2. Bagi Siswa

Bahwa siswa sebaiknya dapat lebih mengerti permasalahan kesehatan terutama mengenai kesehatan jiwa dan mampu mengerti tanda dan gejala yang timbul berkaitan dengan kesehatan jiwa salah satunya adalah gangguan neurosa. Sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan UKSJ yang ada di sekolah tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini terkait tentang pelaksanaan UKS Jiwa yang ada di sekolah.

Daftar Pustaka

- Achjar, K.A.H, (2012). *Asuhan keperawatan Komunitas : Teori & Praktik*. Jakarta: EGC.
- Adisti, (2010). *Personality Plus For Test, Mencapai Kesuksesan Selagi*

Remaja. Yogyakarta: Pustaka Grahatama

Basrowi & Suwandi, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta

Budiono Arif & Sulistyawati, (2012). *Peran UKS dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Siswa SMP N X Di Surabaya*. Journal Promosi dan Pendidikan Kesehatan.

Depkes RI. (2013). *Keperawatan jiwa teori dan tindakan keperawatan Cetakan :1*. Jakarta :Depkes. <http://www.depkes.go.id/article/view/201410270011/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa/diunduh> pada tanggal 4 Desember 2016

Dharma, Kusuma, K. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans info media

Fitri, S. (2011). *Mengenalidan Menangani Depresi pada Siswa :Rambu-rambu bagi Konselor Sekolah di Sekolah*. Bandung

http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/2012

Kartini, Kartono. (2012). *Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: Rajawali press

Keliat, B, A, (2010). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC

Kusumawati, F. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika

Mubarak W.I, & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas*

- Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Moleong, Lexy J, (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya offset
- Nasir, Muhith. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa. Pengantar Teori*. Jakarta:Salemba Medika
- Nawabakti, L.R. (2013). *Pengaruh Pemberian Usaha Kesehatan Jiwa sekolah terhadap tingkat depresi siswa sekolah dasar kelas vi dalam menghadapi ujian nasional di Kecamatan seyegan sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan.Yogyakarta:Universitas Gajah Mada
- Nursalam, (2008). *Konsep Penerapan Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nurasalam, (2014). *Managemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika
- Qisthiyansyah, L. (2014). *Pengaruh pemberian Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah terhadap tingkat kecemasan siswa sekolah dasar kelas VI dalam menghadapi ujian Nasional*. Program Studi ilmu keperawatan Universitas Gajah Mada
- Soetjiningsih. (2007). *Pertumbuhan Somatik pada Remaja*. Jakarta : Sagung Seto
- Sulistyaningsih.(2011). *Metode Penelitian Kebidanan*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumiati, Dinarti, Nurhaeni. H,& Ratna. (2009). *Kesehatan Jiwa remaja dan konseling*. Jakarta: Trans Info Media
- Videback, S,L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.Jakarta:EGC
- Warastuti & Agus Setyo, (2014). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Anak yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2367>
- Yusuf, S.(2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya